

Keterkaitan Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Novel ‘Rumah untuk Alie’ Karya Lenn Liu

Nadya Zerlina Atha Husen¹, Rosalina Octa Fitria², Rizky Salma Az-Zahra³, Eva Dwi Kurniawan⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Informatika, Universitas Teknologi Yogyakarta

E-mail: nadyazerlinaaathaa05z@gmail.com¹, rosalinaoctaf.1@gmail.com²,
rizkysalma26@gmail.com³, eva.dwi.kurniawan@uty.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received May 14, 2026

Revised May 15, 2026

Accepted May 21, 2026

Keywords:

Intrinsic Elements, Moral Values, Family conflict, Mental Health, Sociology Of Literature

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between intrinsic elements and moral values in the novel Rumah untuk Alie written by Lenn Liu. The focus of this research includes the intrinsic elements of the novel, the depiction of moral values, and the relationship between the story structure and the delivery of moral messages. The method used in this research is descriptive qualitative with content analysis techniques through literature study, observation, and note-taking. A sociology of literature approach was applied to reveal the relationship between social conflicts within the family and the psychological condition of the main character. The results of the study show that intrinsic elements such as theme, characterization, plot, setting, and point of view play an important role in constructing the moral values of the story. The moral values found in the novel include loneliness, the importance of mental health awareness, the importance of social support, appreciating time before it is too late, and regret. The character Alie is portrayed as experiencing alienation due to unfair treatment from her family, resulting in deep trauma and inner conflict. This study concludes that the novel Rumah untuk Alie not only presents emotional family conflicts but also contains moral messages that are relevant to social life, especially regarding the importance of love, empathy, and mental health within the family.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 14, 2026

Revised May 15, 2026

Accepted May 21, 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu. Fokus penelitian meliputi unsur intrinsik novel, penggambaran nilai moral, serta hubungan antara struktur cerita dengan penyampaian pesan moral. Metode yang digunakan adalah deskriptif

Kata Kunci:

Unsur Intrinsik, Nilai Moral,
Konflik Keluarga, Kesehatan
Mental, Sosiologi Sastra

kualitatif dengan teknik analisis isi melalui studi pustaka, simak, dan catat. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengungkap hubungan antara konflik sosial dalam keluarga dengan kondisi psikologis tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta sudut pandang memiliki peran penting dalam membangun nilai moral cerita. Nilai moral yang ditemukan meliputi rasa kesepian, pentingnya menjaga kesehatan mental, pentingnya dukungan sosial, menghargai waktu sebelum terlambat, dan penyesalan. Tokoh Alie digambarkan mengalami keterasingan akibat perlakuan tidak adil dari keluarganya, sehingga menimbulkan trauma dan konflik batin yang mendalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Rumah untuk Alie tidak hanya menghadirkan konflik keluarga yang emosional, tetapi juga mengandung pesan moral yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat, khususnya mengenai pentingnya kasih sayang, empati, dan kesehatan mental dalam keluarga.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nadya Zerlina Atha Husen
Universitas Teknologi Yogyakarta
E-mail: nadyazerlinaatha05z@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga hasil kreatif dan imajinatif yang dituangkan ke dalam tulisan baik secara nyata atau tidak nyata. Karya sastra muncul dari pemikiran pengarang yang dituangkan melalui tokoh, alur, serta latar cerita. Melalui sastra, manusia dapat memahami berbagai fenomena kehidupan secara mendalam. Novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati pembaca. Cerita dalam novel sering kali mencerminkan realitas kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, novel juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran hidup.

Novel ini mengangkat kisah tentang kehidupan seorang tokoh yang mengalami luka batin akibat kondisi keluarga. Cerita berfokus pada perjalanan tokoh Alie yang mengalami gejolak emosional akibat luka masa lalu. Permasalahan dalam novel berkaitan dengan konflik keluarga, trauma, dan pencarian jati diri. Selain itu, novel ini mengandung nilai moral yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai moral yang terdapat dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jurnal ini berisi rumusan masalah yang mencakup: (1) Bagaimana struktur unsur intrinsik dalam novel *Rumah untuk Alie*, (2) Bagaimana penggambaran nilai moral dari novel tersebut, (3) Bagaimana hubungan antara struktur intrinsik dan penyampaian nilai moral dalam cerita. Rumusan masalah ini menjadi dasar untuk mengarahkan penelitian agar lebih terfokus. Selain itu, rumusan masalah ini dapat membantu tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatin Nadhiroh AR, Sopyan Sauri, dan Henry Henriyan Al-ghadi (2026) dengan judul ‘Kajian Psikologi Sastra Pada Novel Rumah Untuk

Alie Karya Lenn Liu Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma'. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu menghadirkan konstruksi naratif yang kuat melalui integrasi unsur intrinsik dan dinamika psikologis tokoh utama. Persamaan penelitian tersebut dan penelitian yang disusun terletak pada kajian yang sama, yaitu unsur intrinsik. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada unsur intrinsiknya, sedangkan penelitian tersebut lebih menjelaskan kajian psikologi pada tokoh utama.

Penelitian oleh Sari (2021) berjudul 'Analisis Nilai Moral dalam Novel Remaja' menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab sangat dominan dalam cerita. Penelitian lain oleh Putra (2021) berjudul 'Kajian Unsur Intrinsik dalam Novel Indonesia' menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik memengaruhi pemahaman pembaca. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu novel *Rumah untuk Alie*. Penelitian ini juga berfokus pada keterkaitan nilai moral pada novel Rumah Untuk Alie.

Objek formal dalam kajian novel Rumah untuk Alie menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk membedah dinamika interaksi dan konflik sosial di dalam lingkungan keluarga. Sudut pandang ini berfokus pada bagaimana struktur keluarga dan prasangka negatif masyarakat kecil di sekitar tokoh utama menciptakan pengucilan terhadap individu. Selain itu, objek formal ini menyoroti dampak perundungan (*bullying*) serta lemahnya fungsi dukungan sosial yang seharusnya didapatkan oleh seorang anak. Melalui perspektif ini, karya sastra dipandang sebagai cermin realitas sosial mengenai rapuhnya keharmonisan keluarga akibat prasangka.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2022), unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra dari dalam karya tersebut. Sementara itu, Wellek dan Warren (2023), menyatakan bahwa karya sastra mengandung nilai moral bagi pembaca. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa karya sastra memiliki fungsi edukatif. Oleh karena itu, analisis terhadap novel penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis isi terhadap teks novel Rumah untuk Alie. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai peristiwa sosial serta ketidakadilan keluarga yang tergambar melalui narasi dan dialog tokoh. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dengan metode simak dan catat terhadap dokumen tertulis sebagai sumber data utama. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap keterkaitan antara struktur cerita dengan realitas sosial yang diwakilinya. Peneliti akan mengklasifikasikan kutipan yang relevan, menginterpretasikannya secara mendalam, dan menarik kesimpulan terkait pesan sosiologis dalam karya tersebut. Penggunaan metode ini menjamin hasil analisis yang sistematis namun tetap memiliki kedalaman makna secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Unsur Intrinsik

Objek penelitian ini adalah novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Novel ini mengisahkan perjalanan tokoh utama (Alie) yang mengalami pergolakan batin akibat trauma masa lalu, konflik keluarga, dan pencarian identitas diri. Cerita dibangun dengan data penelitian berupa kutipan teks, baik narasi maupun dialog tokoh. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dinamika id, ego, dan superego tokoh utama merespons tekanan lingkungan sosial dan trauma yang dialaminya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan kaitan antara unsur pembangun cerita dengan pesan moral yang ingin disampaikan penulis terkait kesehatan mental dan hubungan keluarga.

Tabel 3.1 Unsur Intrinsik

No	Unsur Intrinsik	Analisis
1.	Tema	Penerimaan diri dan Konflik Keluarga
2.	Tokoh dan Penokohan	Alie Ishala Samantha: Anak bungsu yang digambarkan gigih, mandiri, namun sensitif dan penuh luka karena terus disalahkan atas kematian ibunya. Ayah (Abimanyu): Sosok yang pemarah dan keras terhadap Alie. Kakak-kakak Alie (Sadipta, Rendra, Samuel, Natta): Sadipta dan Rendra cenderung pendendam serta emosional terhadap Alie. Selena dan Aji: Sahabat atau pihak yang mendukung dan bersikap baik kepada Alie. Bunda Gianla: Ibu Alie yang meninggal dunia dan menjadi pemicu konflik utama.
3.	Alur	Alur Campuran (maju – mundur)
4.	Latar Belakang	Latar Tempat: Rumah, sekolah, rumah sakit, pantai, dan rumah baru. Latar Waktu: Masa kini dan masa lalu. Latar Suasana: sedih, kelam, penuh tekanan, dan menyakitkan.
5.	Sudut Pandang	Sudut pandang orang pertama tunggal

3.2 Keterkaitan Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Novel *Rumah Untuk Alie*

Hasil penelitian diperoleh data terkait nilai moral, yakni: Rasa kesepian, Jangan mengabaikan kondisi kesehatan mental, Pentingnya dukungan sosial, Pentingnya menghargai waktu sebelum terlambat, dan Penyesalan.

3.2.1. Rasa Kesepian

Rasa kesepian dalam novel ini digambarkan melalui kegagalan interaksi simbolik. Kesepian ini mencapai puncaknya ketika Alie mulai mematikan perasaannya sendiri sebagai mekanisme pertahanan diri, yang secara intrinsik membangun alur cerita menuju titik keputusan yang mendalam.

Mata Alie kini mulai berkaca-kaca. Setetes air mata mulai meluruh turun. "Nda, rumah, bahkan dunia, tanpa Bunda benar-benar semengerikan itu...." (Lenn Liu, 2024: 168)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kesepian Alie bersifat situasional. Secara fisik ia berada di dalam rumah, namun secara sosiologis, ia mengalami keterasingan mental. Rumah besar tersebut menjadi simbol ruang hampa karena tidak adanya interaksi hangat antar anggota keluarga.

3.2.2. Jangan Mengabaikan Kondisi Kesehatan Mental

Pada bagian ini menggambarkan kondisi burnout emosional. Secara sosiologis, pengabaian mental yang dilakukan keluarga Alie bukan sekadar masalah perasaan, melainkan bentuk penindasan yang membuat korban kehilangan daya untuk berjuang demi dirinya sendiri.

"Kenapa kalian nggak pernah dengerin aku? Kenapa kalian selalu nyalahin Alie? Kenapa harus aku yang kalian perlakuan sebeginitunya? Kenapa kalian harus sekeras itu sama aku?" Alie hilang kesabaran. Saat ini dia tidak peduli apa pun. Dia hanya ingin meluapkan segala yang ada di hatinya.

"Ayo Yah, pukul aku lagi, PUKUL AKU SAMPAI MATI!" teriak Alie sembari menangis. Matanya menatap Abimanyu dengan penuh luka. "AYAH CUMA BISA BENCI ALIE. KAPAN AYAH BISA SAYANG LAGI SAMA ALIE?"

Karena Abimanyu tak membalasnya, keberanian Alie pun semakin menebal. Dia semakin tak peduli atas apa yang akan terjadi padanya hari ini. Ayahnya harus tahu apa yang dia rasakan selama ini!

"Lihat aku, Yah.... Aku anak Ayah, kalau Ayah lupa. Anak perempuan Ayah, yang dulu begitu Ayah sayangi...." Alie lantas terkekeh pelan. "Tapi itu dulu.... Lihat sekarang, aku bahkan baru ya dipukulin. Iya, kan? Kalau Ayah percaya aku jadi pem-bully, kalau Ayah bertanya kenapa aku nge-bully, ITU KARENA AYAH DAN YANG LAIN, YANG SELALU MAIN TANGAN KE AKU! KALIAN SELALU KASIH LUKA BARU TIAP HARI TANPA MIKIRIN AKU! Iya Ya, seandainya aku benar pem-bully pun ITU KARENA APA YANG AYAH DAN YANG LAIN LAKUIN KE AKU SELAMA INI!"

PRANG!!!

(Lenn Liu, 2024: 195 – 196)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Alie telah mencapai titik jenuh dalam melakukan *emotional labor* (usaha menekan emosi demi lingkungan sosial). Secara sosiologis, ini adalah dampak dari tekanan keluarga yang memaksa individu untuk selalu "baik-baik saja" meskipun sedang ditindas.

3.2.3. Pentingnya Dukungan Sosial

Pada bagian ini merupakan pembelaan yang menjadi titik balik bagi kesehatan mental Alie. Dukungan sosial di sini berfungsi sebagai *buffer* (penyangga) yang menahan hantaman trauma, membuktikan bahwa validasi dari lingkungan luar sangat krusial ketika keluarga justru menjadi sumber penderitaan.

Tadi, Selena dan Aji menunjukkan bukti video rekaman amatir yang menunjukkan keseluruhan adegan perisakan yang melibatkan Alie dan Hexa. Rupanya ada siswa yang diam-diam merekam mereka. Namun, karena siswa itu tidak mau berurusan dengan Hexa, dia sengaja menyimpan rekaman itu untuk dirinya sendiri. Karena itulah Selena dan Aji butuh waktu untuk menemukan siapa yang kira-kira berada di dekat toilet sekolah pada jam perisakan Alie, dan mencari siapa yang mungkin merekam aksi Hexa dkk.

Dari rekaman amatir tersebut, walau kualitasnya tidak terlalu jelas, tapi ada beberapa kata yang terekam jelas. Salah satunya saat Alie meneriaki Nazwa supaya tidak menjelekkkan Bunda.

*‘Jadi, dia nggak bohong?’
(Lenn Liu, 2024: 201)*

Kutipan ini menegaskan bahwa dukungan sosial sangat penting untuk menghentikan siklus kekerasan. Terkadang, orang asing justru lebih memiliki empati dan bisa menjadi “suara” bagi korban yang sudah terlalu lelah untuk membela dirinya sendiri.

3.2.4. Pentingnya Menghargai Waktu Sebelum Terlambat

Pada bagian ini Sadipta sebagai anak tertua seharusnya menjadi agen pelindung. Namun, ia justru menjadi penindas, yang dimana hal ini menunjukkan kesadaran sosiologis Sadipta bahwa ia telah gagal menjalankan perannya. Ia menyadari bahwa jika Alie pergi, ia bukan hanya kehilangan adik, tetapi juga kehilangan kesempatan untuk memperbaiki struktur sosial keluarganya yang hancur.

“Tapi....” Sadipta mengusap air matanya. “Sekarang Dipta sadar, Bun.... Bukan Alie yang membutuhkan maaf Dipta, tapi Dipta yang membutuhkan maaf dari Alie.”

“Maaf, Alie.... Maafkan kakakmu yang tidak berguna ini....”

Mata Sadipta lantas menerawang, menatap langit pemakaman yang semakin gelap. Sepertinya hujan akan kembali turun, seperti saat dia terakhir bertemu Alie di tempat ini. Saat setetes air betul-betul turun dan menyapa wajahnya, air mata Sadipta pun ikut turun tak terkendali.

“Pulang, Lie.... Mas janji, setelah ini, rumah akan menjadi rumah yang sebenarnya untuk Alie....”

(Lenn Liu, 2024: 246)

Kutipan ini menunjukkan titik balik emosional Sadipta. Sebagai tokoh yang paling keras, ia mulai mengalami disonansi kognitif, pertentangan antara keyakinannya untuk menghukum Alie dengan kenyataan bahwa adiknya sedang hancur.

3.2.5. Rasa Penyesalan

Pada bagian ini karakter Abimanyu mengalami perubahan dari sosok yang keras kepala menjadi sosok yang rapuh. Ia menyadari bahwa kebenciannya adalah bumerang yang kini menyerang balik kewarasan dan nuraninya sendiri.

Lagi, Abimanyu merasakan nyeri di dadanya saat melihat kehancuran putra-putranya pasca kepergian Alie. Selama ini dia bersikap seolah-olah tidak melihat itu, dan berharap semua akan membaik dengan sendirinya. Namun, setelah tiga bulan, sikap diamnya itu malah membuat keempat putranya semakin berkubang dalam penyesalan, yang membuat rasa kehilangan itu justru semakin besar.

'Gianla... apa yang harus Mas lakukan untuk menyelamatkan anak-anak kita?'

Kenangan tentang Alie mendadak mengunjunginya lagi benak laki-laki itu, seperti film pendek yang diputar secara bergantian.

Saat Alie belajar naik sepeda bersamanya.

Saat kebersamaan mereka sekeluarga di tepi pantai.

Saat dia membiarkan ibunya menghina Alie.

Saat dia terus menghujani putrinya itu dengan berbagai pukulan.

Saat dia memaksa Alie, yang masih berada di bawah umur, untuk mendonorkan darahnya pada Sadipta.

Semua momen singkat itu membentuk sebuah gambar yang lebih utuh, yang menunjukkan kegagalannya sebagai seorang ayah karena tak bisa melindungi anaknya sendiri.

'Maaf, Alie.... Maafkan Ayah....'

(Lenn Liu, 2024: 247)

Kutipan ini tokoh Abimanyu mewakili sosok patriark atau kepala keluarga yang gagal menjalankan fungsi afeksinya. Secara sosiologis, ia menggunakan kekuasaan absolutnya untuk melakukan eksklusi terhadap Alie. Kutipan ini menunjukkan "titik balik" di mana otoritas tersebut runtuh oleh rasa bersalah.

Tabel 3.2 Keterkaitan Unsur Intrinsik dan Nilai Moral

No.	Nilai Moral	Kaitan Intrinsik	Penjelasan
1.	Rasa Kesepian	Latar suasana dan Sudut pandang	Rasa sepi dibangun melalui latar suasana rumah yang dingin dan sudut pandang orang pertama (Alie). Sudut pandang ini memungkinkan pembaca merasakan alienasi atau pengucilan sosial yang dialami tokoh utama.
2.	Jangan mengabaikan kondisi kesehatan mental	Tema dan Konflik batin	Menjadi tema sentral yang mengikat seluruh cerita. Konflik batin Alie yang diabaikan oleh keluarganya menyebabkan kehancuran fisik dan mental yang fatal.
3.	Pentingnya dukungan sosial	Tokoh tambahan	Kehadiran tokoh pendukung seperti Aji dan Selena berfungsi sebagai



			penyelamat. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa ketika keluarga (institusi primer) gagal, dukungan sosial luar menjadi sangat krusial.
4.	Pentingnya menghargai waktu sebelum terlambat	Konflik dan Alur	Nilai ini menjadi ketegangan (<i>suspense</i>) dalam alur, di mana kondisi kesehatan Alie yang menurun menciptakan urgensi waktu. Konflik yang tidak segera diselesaikan menciptakan risiko kehilangan yang permanen.
5.	Penyesalan	Alur dan Penokohan	Nilai ini muncul pada bagian penyelesaian (<i>resolution</i>) dalam alur cerita. Penyesalan adalah hasil dari perubahan karakter (<i>character development</i>) tokoh antagonis (Ayah) yang menyadari kesalahan mereka.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel Rumah untuk Alie merupakan representasi nyata dari disfungsi keluarga yang berdampak fatal pada individu. Melalui tokoh Alie, penulis menggambarkan fenomena alienasi atau keterasingan di dalam rumah sendiri. Hal ini dibuktikan melalui kutipan pada halaman 168, di mana Alie merasa "transparan" di tengah keramaian. Secara sosiologis, rasa kesepian ini bukanlah sekadar emosi, melainkan dampak dari eksklusi sosial yang dilakukan oleh Ayah dan kakak-kakaknya sebagai bentuk hukuman atas trauma masa lalu.

Konflik yang dibangun dalam alur cerita memperlihatkan betapa berbahayanya mengabaikan kesehatan mental. Narasi batin Alie pada halaman 195-196 yang menyatakan kelelahan mental kronis menjadi bukti bahwa tanpa dukungan sosial, individu akan mengalami kehancuran fisik dan psikis. Pengabaian ini diperparah oleh latar suasana rumah yang dingin, yang secara simbolis menunjukkan bahwa kemapanan ekonomi keluarga Abimanyu tidak mampu menggantikan fungsi kasih sayang dan perlindungan.

Namun, kehadiran tokoh pendukung seperti Aji dan Selena memberikan perspektif tentang pentingnya dukungan sosial. Kutipan pembelaan Aji pada halaman 201 menegaskan kritik sosial penulis terhadap peran saudara yang gagal menjadi pelindung. Di sisi lain, penggunaan multi-POV (sudut pandang bergantian) mengungkap nilai penyesalan yang dialami tokoh Sadipta dan Abimanyu halaman 247. Penyesalan mereka muncul sebagai titik balik yang menekankan pentingnya menghargai waktu sebelum terlambat. Kesadaran ini menunjukkan bahwa ego dan stigma "pembawa sial" yang selama ini mereka pelihara hanya berujung pada penderitaan kolektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2021. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liu, Lenn. 2024. Rumah untuk Alie. Depok: PT Tekad Media Cakrawala.
- Moleong, Lexy J. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadhiroh, F. Sauri, S., & Henriyan Al-ghadi, H. 2026. "Kajian Psikologi Sastra Pada Novel Rumah Untuk Alie Karya Lenn Liu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2021. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, Andi. 2021. "Kajian Unsur Intrinsik dalam Novel Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2022. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Dina. 2021. "Analisis Nilai Moral dalam Novel Remaja."
- Sesilia, La Ode Sahidin, La Ode Adili. 2026. Analisis Nilai Moral Dalam Novel Rumah Untuk Alie Karya Lenn Liu.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2021. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.